
HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri¹, Muhammad Anas², Syaiful Rochman³, Edim Hartati⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: putrirachmi78@gmail.com

Abstract

Stunting is a national program because there are still many people in Indonesia. To prevent stunting, it is necessary to know the mother's or child's factors that determine the incidence of stunting. This literature review was written to investigate whether there is a correlation between maternal or child factors and the incidence of stunting in toddlers. Method: The writing of this literature review uses a systematic literature review. The database used to search for appropriate scientific articles is Google Scholar. The stages of data collection were carried out by digging up information from journals published in 2017-2022. The keywords used are maternal or child factors, toddlers, good nutrition and stunting. PRISMA flowchart used to summarize the process of sorting articles. Researchers found 23 articles that met the inclusion criteria. Educated mothers know the importance of taking iron tablets, maintain good food quality, be responsive in seeking nutritional information either from websites or consulting health workers. The maternal factor that determines from various references is the mother's nutritional factor. For the child factor, the determinant factor is the lack of intake of ASI and MPASI because when the mother has poor nutrition, the child does not get enough ASI and MPASI, causing the child's growth and development to be stunted so that they experience stunting.

Keywords : Maternal or child factor, Stunting, Toddlers.

Abstrak

Stunting menjadi program nasional karena masih banyak pada penduduk Indonesia. Sebagai pencegahan stunting perlu mengetahui faktor Ibu atau anak yang determinan terhadap kejadian stunting. Penulisan literature review ini dilakukan untuk menyelidiki adakah korelasi antara faktor ibu atau anak dengan kejadian stunting pada Balita. Penulisan literature review ini menggunakan sistematik literature review, Database yang digunakan untuk pencarian artikel ilmiah yang sesuai adalah google scholar. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali informasi dari jurnal terbitan 2017-2022. Kata kunci yang digunakan yaitu Faktor Ibu atau Anak, Balita, Gizi baik serta Stunting. PRISMA flowchart yang digunakan untuk meringkas proses pemilahan artikel. Peneliti menemukan 23 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi Ibu yang berpendidikan tahu pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, menjaga mutu makanan dengan baik, tanggap dalam mencari informasi gizi baik dari situs web ataupun berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Faktor Ibu yang determinan dari berbagai referensi adalah faktor gizi Ibu, Untuk Faktor Anak yang determinan adalah faktor kurangnya asupan ASI dan MPASI karena saat ibu memiliki gizi yang kurang, Anak kurang mendapatkan asupan ASI dan MPASI maka menyebabkan tumbuh kembang anak terhambat sehingga mengalami stunting.

Kata Kunci: Faktor Ibu atau Anak, Stunting, Balita

Corresponding Author; Intan Rachmi Putri

E-mail: putrirachmi78@gmail.com



Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi gangguan perkembangan anak yang mengalami pertumbuhan tinggi atau berat badan tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan oleh masalah status gizi, usia ibu pada saat hamil, genetik, faktor pengetahuan, pendidikan, status sosial serta faktor ekonomi pada ibu sebelum maupun sesudah kelahiran (Mugiati et al, 2018). Kejadian stunting pada balita tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh menjadi pendek, namun juga akan berdampak pada perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, dan kapasitas sensorik motorik (Sani et al, 2019).

Ibu memiliki peranan yang penting dalam mendukung upaya mengatasi permasalahan gizi, terutama pada hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, hingga menghadirkan makanan. Ibu yang mempunyai status gizi baik akan melahirkan anak dengan status gizi yang baik pula (Apriluana et al, 2018).

Stunting menjadi program nasional karena kejadian ini masih banyak pada masyarakat yang berada di negara berkembang khususnya pada negara Indonesia. Sebagai pencegahan stunting perlu mengetahui faktor Ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pencegahan stunting perlu dilakukan lebih dini agar anak mempunyai status kesehatan dan massa depan yang baik serta mengurangi beban secara ekonomi baik dari negara maupun keluarga. Pola asuh dengan ASI yang tidak eksklusif, pelayanan kesehatan seperti status imunisasi yang tidak lengkap, pekerjaan dan pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting pada Balita (Mugiati et al, 2018).

Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 mengumpulkan data di 34 provinsi dan 514 kabupaten atau kota dengan jumlah blok sensus (BS) sebanyak 14.889 dan 153.228 balita (Kemenkes,2021). Angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen pada tahun 2019 menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Hampir sebagian besar yang berasal 34 provinsi menunjukkan suatu penurunan jika dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya 5 provinsi terlihat adanya kenaikan (Kemenkes,2021).

Prevalensi stunting di negara berkembang seperti Myanmar sebanyak 35 persen, Vietnam 23 persen, Malaysia 17 persen dan Thailand 16 persen (Kemenkes, 2021). Prevalensi stunting di Jawa Timur sebanyak 23,5 persen, prevalensi stunting terendah terdapat pada kota Mojokerto sekitar 6,9 persen (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan teori dan fakta, ibu yang berpendidikan akan tahu cara mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik selain pendidikan tinggi, ibu harus aktif dan tanggap dalam mencari informasi tentang gizi anak dari media massa ataupun tenaga kesehatan (Mugiati et al, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti didapatkan bahwa faktor penyebab stunting berupa asupan energi yang rendah sebesar 93,5 %, maka dari itu Ibu perlu memberikan ASI eksklusif karena penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak (Mugiati et al, 2018).

Namun peneliti yang lain menemukan penyebab stunting yaitu usia Ibu saat hamil jika usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko tinggi mengalami ancaman kesehatan dan kematian pada ibu atau janin baik yang dikandungnya, selama kehamilan, persalinan, maupun nifas. Sedangkan usia reproduksi yang optimal untuk perempuan yaitu usia 20-35 tahun karena pada usia tersebut berada pada usia subur sehingga energi yang dimilikinya pun lebih banyak. Usia ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun masih dalam proses pertumbuhan sehingga perkembangan fisik belum sempurna termasuk organ reproduksinya. Seorang ibu yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun tidak punya pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memperhatikan kehamilannya begitu juga dengan ibu dengan usia yang terlalu tua atau lebih dari 35 tahun saat hamil cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat

kehamilannya. Selain itu juga akan mengalami penurunan daya serap zat gizi yang menyebabkan asupan makanan tidak seimbang serta mengalami penurunan imunitas pada ibu saat berusia 35 tahun keatas sehingga akan berisiko mengalami berbagai penyakit (Sani et al, 2019).

Metode Penelitian

Sumber data dan strategi pencarian

Penulisan literature review ini menggunakan sistematik *literature review*, dilakukan dengan cara mencari dan menggali informasi dari beberapa penelitian sekitar 5 tahun terakhir yang sesuai rumusan masalah melalui jurnal ilmiah. Pencarian jurnal ilmiah maupun artikel yang dilakukan menggunakan *websites* atau mesin pencarian seperti Google Scholar, dan pubmed,

Pertanyaan klinis dari rumusan masalah :

Bagaimana hubungan faktor Ibu dan anak terhadap kejadian stunting pada Balita?

Analisis PICO :

Tabel 2.1 Analisis PICO

Problem (masalah)	Faktor Ibu atau Anak
Intervention (intervensi)	Balita
Comparators (perbandingan)	Gizi baik
Outcome (hasil)	Stunting

Artikel diambil berdasarkan operator boolean yang sesuai. Pencarian artikel terakhir dilakukan pada Mei 2022. Kerangka pengaturan populasi, intervensi, perbandingan dan hasil (PICO) digunakan untuk menentukan kelayakan artikel. Problem (P) atau masalah mengacu pada Faktor Ibu atau Anak (maternal OR child factor), Intervention (I) atau Intervensi adalah Balita (toddlers), Comparison (C) atau perbandingan adalah gizi baik (good nutrition), Outcome (O) atau hasil mengacu pada stunting (stunted).

Kata kunci yang digunakan saat pencarian artikel yang relevan pada pencarian artikel bahasa indonesia yaitu (faktor Ibu) ATAU (faktor Anak) DAN (balita) DAN (gizi baik) DAN (stunting). Tahapan pengumpulan data dalam melakukan penulisan literature review yaitu mencari sumber, mencari kesamaan, mencari ketidaksamaan, memberi pandangan, membandingkan, dan

HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri

meringkas. Artikel yang digunakan dalam penulisan literature review ini berjumlah sebanyak 23 artikel. Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Kriteria kelayakan

Semua artikel yang membahas mengenai faktor ibu dan anak terhadap kejadian stunting pada balita.

Tabel 2.2 Kriteria inklusi dan eksklusi artikel

Kriteria Inklusi	Kriteria eksklusi
- Problem : faktor ibu atau faktor anak	- Rumusan masalah tidak berkaitan
-Intervensi : Balita	- Tujuan tidak berkaitan
- Comparison : Gizi Baik	- Artikel bukan 5 tahun terakhir
- Outcome : Stunting	- Artikel tidak full text
- Tahun publikasi : 2017-2022	-Artikel tidak open access
- Situs : Google Scholar	
- Bahasa : Indonesia, Inggris	

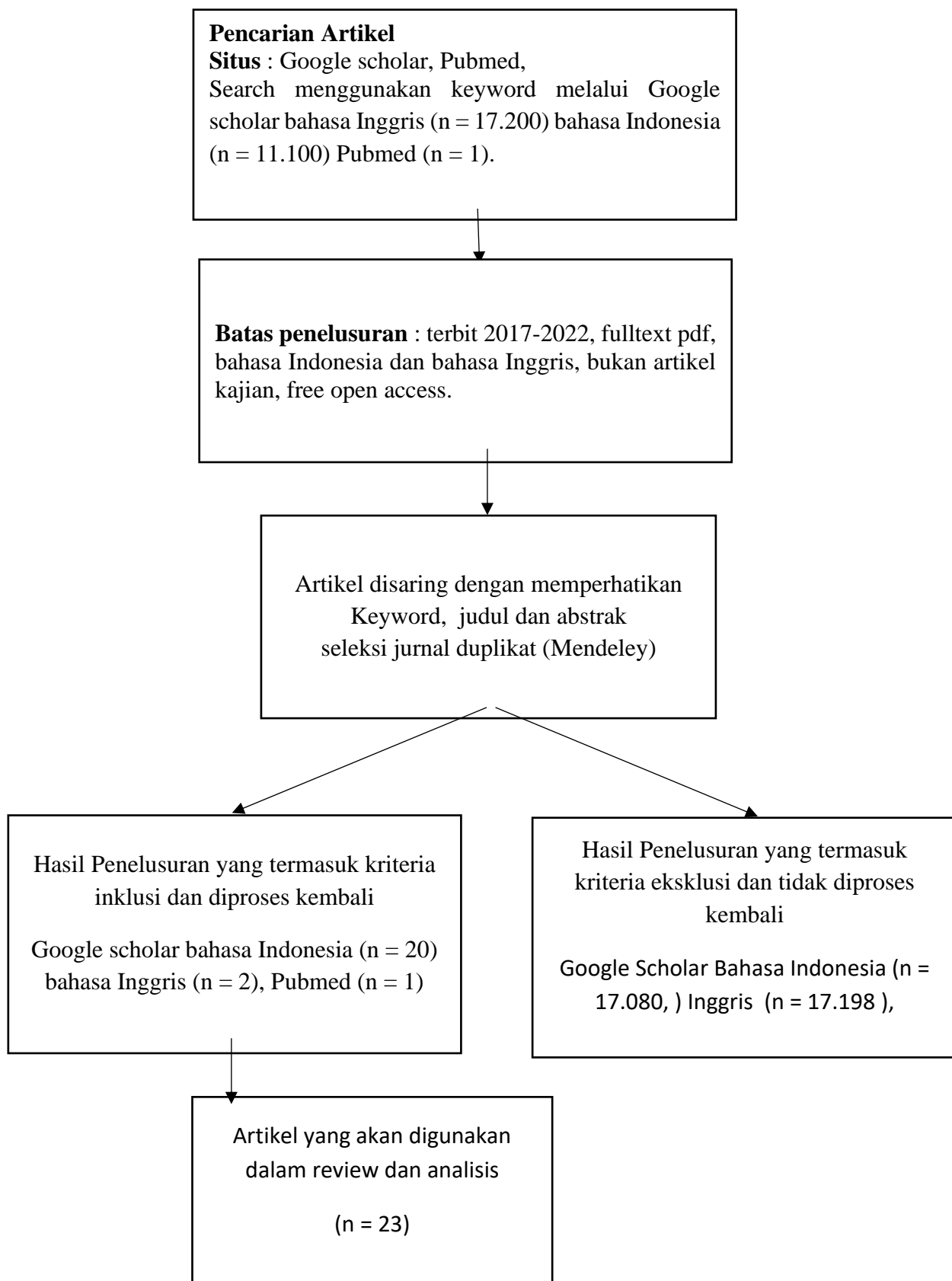
Ekstraksi data

Pencarian jurnal ilmiah maupun artikel sebagai referensi dengan cara mengidentifikasi artikel menggunakan *websites* atau mesin pencarian seperti Google Scholar dengan *keyword* atau kata kunci (Faktor Ibu atau Faktor Anak mengenai Stunting pada Balita). Sebanyak 109 jurnal yang sesuai dengan kata kunci penelitian, beberapa jurnal dilakukan eksklusi karena yang tidak sesuai kriteria inklusi, sehingga didapatkan 23 jurnal yang dilakukan review dan analisis.

Kemudian artikel yang terpilih disaring kembali untuk mendapatkan artikel yang relevan. Bila terdapat artikel yang terduplikasi salah satunya akan dihapus. Proses screening artikel disaring dengan cara membaca judul, abstrak, dan keywords.

Artikel yang sudah terseleksi dilihat kembali kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan membaca seluruh isi dari paper tersebut. Kemudian mengevaluasi dan

menilai kualitas secara keseluruhan artikel yang terpilih. Langkah selanjutnya, hasil ekstraksi data dari proses tersebut dimasukkan ke dalam PRISMA Flowchart.



Bagan 2.1 PRISMA Flowchart

Tabel 2.3 Ekstraksi Data

NO	Judul	Penulis (Tahun)	Metode	Kesimpulan penting
1	Faktor-faktor penyebab stunting pada Balita	Komalasari <i>et al</i> (2021)	Analitik kuantitatif, cross sectional	<u>Gizi Ibu hamil</u> P Value : 0,048 OR : 3,3 <u>Pendidikan Ibu</u> P Value : 0,046 OR : 2,8 <u>BBLR</u> P Value : 0,743 OR : 1,0 <u>ASI Eksklusif</u> P Value: 0,000 OR : 11,1
2	Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada Balita	Alfarisi <i>et al</i> (2019)	Analitik observasional korelatif, cross sectional	<u>Gizi Ibu Hamil</u> P Value : 0,005 OR : 2,228
3	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita	Nursyamsiyah <i>et al</i> (2021)	Studi korelasi Cross sectional	<u>Usia Ibu</u> P Value :0,546 OR : 0,6 <u>Pendidikan</u> P Value : 0,000 OR : 5,1 <u>Pendapatan Keluarga</u> P Value : 0,000 OR : 3,2 <u>BBLR</u> P Value : 0,543 OR : 1,6 <u>Riwayat infeksi</u>

				<p>P Value : 0,848 OR : 1,1 <u>Riwayat MPASI</u></p>
4	Faktor prenatal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita	Apriningtyas <i>et al</i> (2019)	Analitik, Case control	<p><u>Gizi Ibu Hamil</u> P Value: 0,01 OR : 7 <u>Ibu hamil sakit</u> P Value: 0,00 OR : 1,1</p>
5	Faktor kejadian stunting pada anak dan balita	Sastria <i>et al</i> (2019)	Kuantitatif Observasional analitik, Cross sectional	<p><u>Pengetahuan gizi Ibu</u> P Value : 0,001 OR : 11,13 <u>ASI Eksklusif</u> P Value :0,001 OR : 30,06 <u>Riwayat MPASI</u> P Value : 0,001 OR : 26,91</p>
6	Hubungan infeksi saluran pernapasan atas dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah 5 tahun di Sampang	Himawati <i>et al</i> (2020)	Analitik Kuantitatif, Cross sectional	<p><u>Gizi Ibu Hamil</u> P Value :0,422 OR : 1,3 <u>BBLR</u> P Value : 0,125 OR : 2,7 <u>Riwayat infeksi</u> P Value : 0,219 OR: 2,3</p>
7	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Andalas	Setiawan <i>et al</i> (2018)	Analitik observasional Cross sectional	<p><u>Pendidikan Ibu</u> P Value : 0,012 OR : 9,9 <u>Pengetahuan Gizi Ibu</u> P Value : 0,331 OR : 3,1 <u>Pendapatan keluarga</u> P Value :0,018 OR: 5,6 <u>BBLR</u> P Value :0,016 OR:13,7</p>

HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri

				<p><u>Riwayat Infeksi</u> P Value : 0,001 OR: 6,9</p> <p><u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,464 OR : 1,5</p>
8	Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas gunung kota Padang panjang tahun 2022	Yeni <i>et al</i> (2022)	Analitik observasional Case control	<p><u>Higienitas sanitasi</u> P Value :0,040 OR : 2,3 <u>BBLR</u> P Value : 0,057 OR : 2,0</p> <p><u>Riwayat infeksi</u> P Value : 0,454 OR : 1,4</p> <p><u>ASI Eksklusif</u> P Value :0,058 OR: 2,2</p>
9	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (12-59 bulan) di wilayah kerja UPTD	Roli <i>et al</i> (2022)	Analitik observasional Cross sectional	<p><u>Usia</u> P Value:0,797 PR : 0,8</p> <p><u>Higienitas sanitasi</u> P Value :0,042 PR: 2,7</p> <p><u>BBLR</u> P Value : 0,006 PR: 2,7</p> <p><u>Riwayat Infeksi</u> P Value : 0,024 PR : 2,2</p> <p><u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,045 PR: 3,7</p>
10	Analisis faktor yang berkaitan dengan stunting di provinsi Riau	Widiyanto <i>et al</i> (2022)	Observasional, Cross sectional	<p><u>Gizi</u> P Value : 0,023 OR : 1,1</p> <p><u>Usia</u> P Value: 0,020</p>

				<p>OR : 1,0</p> <p><u>Konsumsi FE</u></p> <p>P Value :0,045</p> <p>OR: 1,2</p> <p><u>Pendidikan Ibu</u></p> <p>P Value: 0,039</p> <p>OR: 1,1</p> <p><u>ASI Eksklusif</u></p> <p>P Value : 0,032</p> <p>OR: 3,2</p>
11	Anemia dan kurang energi kronik sebagai faktor terjadinya stunting di wilayah kerja UPT Blud Puskesmas Senaru kabupaten Lombok Utara	Karjono <i>et al</i> (2021)	Analitik Observasional, case control	<p><u>Gizi ibu</u></p> <p>P Value: 0,029</p> <p>OR: 2,22</p> <p><u>Anemia</u></p> <p>P Value : 0,001</p> <p>OR: 4,17</p>
12	Faktor Risiko kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan	Astutik <i>et al</i> (2018)	Analitik Observasional Case control	<p><u>Pendapatan ortu</u></p> <p>P Value :0,003</p> <p>OR: 5,3</p> <p><u>BBLR</u></p> <p>P Value: 0,455</p> <p>OR: 1,6</p>
13	Hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah puskesmas Rambah	Adriany <i>et al</i> (2021)	Deskriptif analitik Cross sectional	<p><u>Pengetahuan gizi Ibu</u></p> <p>P Value: 0,15</p> <p>OR: 2,2</p> <p><u>Higienitas sanitasi</u></p> <p>P Value: 0,02</p> <p>OR: 0,3</p>
14	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita	Sulis tyawati (2018)	Kuantitatif Pendekatan potong lintang	<p><u>Pendidikan</u></p> <p>P Value : 0,649</p> <p>OR: 1,346</p>
15	Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan	Yuwanti <i>et al</i> (2021)	Kuantitatif Cross sectional	<p><u>Konsumsi tablet FE</u></p> <p>P Value : 0,102</p> <p>OR : 98, 44</p>
16	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita 24-36 bulan di wilayah kerja UPT	Dewi <i>et al</i> (2019)	Analitik cross sectional	<p><u>Pendidikan</u></p> <p>P Value : 0,006</p> <p>OR : 3,2</p>

HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri

	Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu			<u>Penghasilan Ortu</u> P Value : 0,00 OR : 5,1 <u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,02 OR : 5,9
17	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan	Nursyamsiyah <i>et al</i> (2021)	Studi korelasi Cross sectional	<u>Pendidikan Ibu</u> P Value : 0,000 OR : 5,1 <u>Pendapatan Ortu</u> P Value : 0,000 OR : 3,2 <u>Usia</u> P Value : 0,546 OR : 0,6 <u>BBLR</u> P Value : 0,543 OR : 1,6 <u>Riwayat Infeksi</u> P Value : 0,848 OR : 1,1
18	Faktor kejadian stunting pada anak dan balita	Sastria <i>et al</i> (2019)	Kuantitatif Observasional analitik, Cross sectional	<u>Pengetahuan Gizi Ibu</u> P Value : 0,001 OR : 11,13 <u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,001 OR : 30,06 <u>MPASI</u> P Value : 0,001 OR : 26,91
19	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan	Kurniati <i>et al</i> (2022)	Analitik Observasi, Cross sectional	<u>BBLR</u> P Value : 1,000 OR : 1,183 <u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,728 OR : 1,199
20	Hubungan Antara Penyakit Jantung Bawaan Sianotik Dengan Status Gizi Anak Berusia 0-24 Bulan DI RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makasar	Kriwangko <i>et al</i> (2021)	Analitik, Cross sectional	<u>Penyakit Jantung Bawaan</u> P Value 0,036

21	Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia	Utami <i>et al</i> (2019)	Observasional, deskriptif, cross-sectional.	<u>BBLR</u> P Value : 0,432 OR : 1,003 <u>Tingkat pendidikan ibu</u> P Value : 0,137 OR : 2,440 <u>Pendapatan ortu</u> P Value : 0,012 OR : 6,625
22	Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months	Julianti <i>et al</i> (2020)	Kuantitatif, Cross sectional	<u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,001 OR : 2,28 <u>Riwayat Infeksi</u> P Value : 0,013 OR : 2,27 <u>Kebiasaan Makan</u> P Value : 0,04 OR : 1,55
23	Malnutrition in children associated with low insulin-like growth factor binding protein-3 (IGFBP-3) levels	Rahmawati <i>et al</i> (2021)	Cross sectional	<u>Pendidikan</u> P Value : 0,467 <u>Pendapatan keluarga</u> P Value : 0,09 <u>Sanitasi</u> P Value : 0,022 <u>BBLR</u> P Value : 0,025 <u>ASI Eksklusif</u> P Value : 0,011

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran hubungan faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita mendapatkan 18 jurnal. Faktor Ibu meliputi Gizi Ibu saat hamil, usia ibu saat hamil, konsumsi tablet Fe, riwayat ibu hamil sakit, pendidikan ibu , Pengetahuan Gizi Ibu, Higenitas sanitasi

HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri

keluarga, dan pendapatan keluarga. Dari 18 jurnal yang didapatkan, terdapat 5 jurnal yang menyatakan adanya hubungan faktor gizi ibu hamil dengan kejadian stunting, 1 jurnal yang menyatakan adanya hubungan faktor usia hamil Ibu dengan kejadian stunting, 1 jurnal yang menyatakan adanya hubungan faktor konsumsi tablet Fe dengan kejadian stunting, 1 jurnal yang menyatakan adanya hubungan faktor riwayat ibu hamil sakit, 5 jurnal yang menyatakan adanya hubungan faktor pendidikan ibu dengan kejadian stunting, 2 jurnal yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting, 3 jurnal yang menyatakan adanya hubungan higienitas sanitasi keluarga dengan kejadian stunting, 6 jurnal yang menyatakan adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Status gizi Ibu saat hamil

Status gizi ibu juga dapat berhubungan dengan tumbuh kembang anak karena Ibu yang memiliki gizi baik akan melahirkan anak dengan tubuh yang sehat. Namun jika Ibu memiliki gizi yang kurang baik akan melahirkan anak dengan kondisi tubuh yang kurang sehat (Sani *et al*, 2019).

Berdasarkan faktor status gizi Ibu saat hamil pada hasil penelitian Komalasari, dkk (2021) menyatakan bahwa nilai *p value* $0,04 < 0,05$ maka terdapat adanya hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan pada odds ratio didapatkan nilai $OR = 3,3$ yang artinya Ibu yang memiliki status gizi yang kurang baik signifikan berpeluang 3,3 kali lipat mengalami stunting dibanding Ibu yang memiliki status gizi yang baik. Sama halnya dengan penelitian Alfarisi, dkk (2021) menyatakan bahwa *p value* $0,005 < 0,05$ maka terdapat adanya hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan pada odds ratio didapatkan $OR = 2,2$ yang artinya Ibu yang memiliki status gizi yang kurang baik signifikan berpeluang 2,2 kali lipat mengalami stunting dibanding Ibu yang memiliki status gizi yang baik. Berbeda dengan hasil penelitian (Himawati dkk, 2020) untuk *p value* $0,422 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan untuk odds rasio didapatkan $OR = 1,339$ yang artinya Ibu yang memiliki status

gizi yang kurang baik signifikan berpeluang 1,3 kali lipat mengalami stunting dibanding Ibu yang memiliki status gizi yang baik.

Usia kehamilan Ibu saat melahirkan

Usia ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada Balita juga berhubungan karena, saat ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting karena saat ibu yang hamil dengan usia kurang dari 20 tahun, perkembangan organ reproduksinya belum sempurna, serta belum cukup matang dari sisi pengetahuan dan pengalaman. Pada ibu yang hamil saat berusia 35 tahun keatas sistem reproduksinya akan mengalami penurunan dan cenderung kurang semangat dalam memperhatikan kehamilannya (Sani *et al*, 2019).

Berdasarkan faktor Usia hamil Ibu pada penelitian Nursyamsiyah, dkk (2021) menyatakan bahwa p value $0,546 > 0,05$ maka tidak terdapat adanya hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan pada odds ratio didapatkan $OR = 0,6$ yang artinya ibu dengan usia (<20 tahun atau >35 tahun) signifikan berpeluang 0,6 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Ibu yang hamil pada usia produktif (20-35 tahun). Sama halnya dengan penelitian Roli, dkk (2022) didapatkan P Value $0,797 > 0,05$ maka tidak terdapat adanya hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, untuk Prevalensi ratio didapatkan $PR = 0,8$ yang artinya ibu dengan usia (<20 tahun atau >35 tahun) signifikan berpeluang 0,8 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Ibu yang hamil pada usia produktif (20-35 tahun). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, dkk (2022) yang membuktikan bahwa P Value $0,02 < 0,05$. Maka terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan pada odds ratio didapatkan $OR = 1,0$ yang artinya ibu dengan usia (<20 tahun atau >35 tahun) signifikan berpeluang 1,0 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Ibu yang hamil pada usia produktif (20-35 tahun).

Riwayat sakit ibu hamil dan melahirkan

Berdasarkan faktor riwayat sakit ibu hamil akibat terpapar zat kimia pada penelitian Apriningtyas, dkk (2019) didapatkan P Value $0,00 < 0,05$. Maka terdapat hubungan antara faktor

riwayat sakit ibu hamil akibat terpapar zat kimia dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan pada odds ratio didapatkan $OR = 1,1$ yang artinya ibu hamil yang memiliki riwayat sakit karena terpapar zat kimia signifikan berpeluang 1,1 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Ibu hamil yang sehat.

Sedangkan penelitian Karjono, dkk (2021) didapatkan P Value $0,001 < 0,05$. Maka terdapat hubungan antara faktor riwayat sakit ibu hamil akibat anemia dengan kejadian stunting pada Balita, odds ratio didapatkan $OR = 4,1$ yang artinya ibu hamil yang memiliki riwayat sakit akibat anemia signifikan berpeluang 4,1 kali lipat mengalami stunting dibandingkan ibu hamil yang sehat.

4.1.4 Pendidikan Ibu

Berdasarkan faktor tingkat pendidikan ibu pada penelitian Setiawan, dkk (2018) didapatkan P Value $0,01 < 0,05$. Maka terdapat hubungan faktor tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita, odds ratio didapatkan $OR = 9,9$ yang artinya tingkat pendidikan ibu yang rendah signifikan berpeluang 9,9 kali lipat mengalami stunting dibandingkan tingkat pendidikan ibu yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulistyawati (2018) didapatkan P Value $0,6 > 0,05$. Maka tidak terdapat hubungan faktor tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita, odds ratio didapatkan $OR = 1,3$ yang artinya faktor tingkat pendidikan ibu yang rendah signifikan berpeluang 1,3 kali lipat mengalami stunting dibandingkan tingkat pendidikan ibu yang tinggi.

Pengetahuan ibu tentang Gizi

Berdasarkan faktor pengetahuan ibu mengenai gizi pada penelitian Sastria *et al* (2019) didapatkan P Value $0,001 < 0,05$. Maka terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting pada balita, odds ratio didapatkan $OR = 11,13$ yang artinya faktor kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi signifikan berpeluang 11,13 kali lipat mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan mengenai gizi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setiawan *et al* (2018) didapatkan P Value $0,331 > 0,05$. Maka tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting pada balita, odds ratio didapatkan $OR = 3,1$ yang artinya faktor kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi signifikan berpeluang 3,1 kali lipat mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan mengenai gizi. Pada penelitian yang dilakukan Adriny *et al* (2021) juga mendapatkan hasil P Value $0,15 > 0,05$. Maka tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting pada balita, odds rasio didapatkan $OR = 5,33$ yang artinya faktor kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi signifikan berpeluang 5,3 kali lipat mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan lebih mengenai gizi.

Higienitas dan Sanitasi keluarga

Ibu yang menjaga Higienitas dan sanitasi dapat mengolah makanan dengan menjaga kebersihan, dan tanggap dalam mencari informasi mengenai gizi dari berbagai media baik media massa maupun berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan (Mugiati *et al*, 2018).

Berdasarkan faktor higienitas dan sanitasi keluarga pada penelitian yang dilakukan Yeni dkk, (2022) didapatkan P Value $0,04 < 0,05$ maka terdapat hubungan faktor higienitas dan sanitasi keluarga dengan kejadian stunting pada Balita. Odds ratio didapatkan $OR = 2,3$ yang artinya faktor higienitas dan sanitasi yang kurang pada keluarga signifikan berpeluang 2,3 kali lipat dapat mengalami stunting dibandingkan higienitas sanitasi yang baik pada keluarga.

Sama halnya dengan penelitian Roli dkk (2022) didapatkan P Value $0,04 < 0,05$ maka terdapat hubungan faktor higienitas dan sanitasi keluarga dengan kejadian stunting pada Balita. Untuk prevalensi ratio didapatkan $PR = 2,7$ yang artinya faktor higienitas dan sanitasi yang kurang pada keluarga signifikan berpeluang 2,7 kali lipat dapat mengalami stunting dibandingkan higienitas sanitasi yang baik pada keluarga

Konsumsi tablet besi FE

Konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pada saat kehamilan di trimester pertama (3 bulan pertama kehamilan) akan terjadi pembentukan struktur-struktur penting terutama tulang, didalam tablet tambah darah terdapat 60 mg ferrous fumarate (zat besi) dan 0,4 mg asam folat (Shofiana *et al*, 2018).

Asam folat berperan dalam pembentukan tulang, jaringan lunak dan syaraf. Sedangkan zat besi terdapat pada sel darah merah menghantarkan oksigen keseluruh jaringan tubuh. Jika ibu anemia oksigen ke janin berkurang pada hal janin tersebut sedang proses pembentukan tulang, sehingga pembentukannya tidak maksimal. Selain itu konsumsi tablet tambah darah yang teratur juga berperan dalam pembentukan zat besi cadangan karena saat melahirkan akan kehilangan darah yang banyak. Program nasional menganjurkan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan sehari satu tablet, bisa didapatkan dari kunjungan pertama kehamilan di puskesmas (Shofiana *et al*, 2018).

Berdasarkan faktor konsumsi tablet besi FE pada penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dkk, (2022) didapatkan P Value $0,04 < 0,05$ maka terdapat hubungan faktor konsumsi tablet besi dengan kejadian stunting pada Balita, Untuk odds ratio didapatkan OR = 1,2 yang artinya Ibu yang tidak mengonsumsi tablet besi FE signifikan berpeluang 1,2 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Ibu yang mengonsumsi tablet besi FE.

Faktor Anak

Hasil literature review hubungan faktor Anak terhadap kejadian stunting pada balita mendapatkan 15 jurnal. Faktor Anak meliputi BBLR < 2500, Riwayat penyakit infeksi, Riwayat ASI Eksklusif, Riwayat MPASI, dan Penyakit bawaan. Dari 15 jurnal yang didapatkan terdapat 3 jurnal yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah (BBLR) <2500 terhadap kejadian stunting. Terdapat 3 jurnal yang menyatakan adanya hubungan antara BBLR < 2500 terhadap kejadian stunting, 3 jurnal yang menyatakan adanya hubungan riwayat infeksi terhadap kejadian stunting. 7 jurnal yang menyatakan terdapat adanya hubungan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting, 1 jurnal yang menyatakan terdapat adanya hubungan MPASI dan 1 jurnal yang menyatakan adanya hubungan penyakit bawaan (PJB) terhadap kejadian stunting.

Riwayat BBLR \leq 2500

Berdasarkan faktor riwayat berat badan lahir rendah pada penelitian Astutik *et al* (2018) didapatkan P Value $0,4 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan faktor riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada Balita, untuk odds ratio didapatkan OR = 1,6 yang artinya Balita memiliki riwayat berat badan lahir rendah signifikan berpeluang 1,6 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Balita memiliki berat badan lahir normal.

Sama halnya dengan penelitian Himawati *et al* (2020) didapatkan P Value $0,1 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan faktor riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita, untuk odds ratio didapatkan OR = 2,7 yang artinya faktor riwayat berat badan lahir rendah signifikan berpeluang 2,7 kali lipat mengalami stunting dibandingkan berat badan lahir normal.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setiawan *et al* (2018) didapatkan P Value $0,01 < 0,05$ maka terdapat hubungan faktor riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita, untuk odds ratio didapatkan OR = 13,7 yang artinya faktor riwayat berat badan lahir rendah signifikan berpeluang 13,7 kali lipat mengalami stunting dibandingkan berat badan lahir normal.

Riwayat Penyakit Infeksi Berulang

Berdasarkan faktor riwayat penyakit infeksi pada penelitian Nursyamsiyah *et al* (2021) didapatkan P Value $0,8 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan faktor riwayat infeksi berulang dengan kejadian stunting pada Balita, untuk odds ratio didapatkan $OR = 1,1$ yang artinya Balita dengan riwayat penyakit infeksi berulang signifikan berpeluang 1,1 kali lipat mengalami stunting dibandingkan Balita tanpa adanya riwayat penyakit infeksi berulang.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Himawati *et al* (2020) didapatkan P Value $0,2 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara faktor riwayat infeksi berulang dengan kejadian stunting pada Balita, untuk odds ratio didapatkan $OR = 2,3$ yang artinya Balita dengan riwayat penyakit infeksi berulang signifikan berpeluang 2,3 kali lipat dapat mengalami stunting dibandingkan Balita tanpa adanya riwayat penyakit infeksi berulang.

Riwayat Nutrisi ASI Eksklusif dan MPASI

Berdasarkan faktor riwayat nutrisi ASI eksklusif pada penelitian Dewi *et al* (2019) didapatkan P Value $0,02 < 0,05$ maka terdapat hubungan faktor riwayat nutrisi ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita, untuk odds ratio didapatkan $OR = 5,9$ yang artinya Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif signifikan berpeluang 5,9 kali lipat dapat mengalami stunting dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al* (2018) didapatkan P Value $0,4 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan faktor riwayat nutrisi ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita, untuk odds ratio didapatkan $OR = 1,5$ yang artinya Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif signifikan berpeluang 1,5 kali lipat dapat mengalami stunting dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan dengan teori yang telah disebutkan diatas ASI eksklusif memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena jika nutrisi anak tercukupi maka anak tumbuh sehat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak seusianya.

Penyakit Bawaan

Pada jurnal searching tidak ditemukan faktor penyakit bawaan namun pada artikel jurnal dengan memasukkan kata kunci lain ditemukan hasil penyakit bawaan (kongenital) yang dapat menyebabkan stunting yaitu berupa sindrom alkohol janin (Fetus Alcohol Syndrome), Penyakit Jantung Bawaan, Crohn's disease, Sindrom metabolik dan Hipotiroidisme kongenital. Hipotiroidisme kongenital adalah suatu kondisi ketika kelenjar tiroid tidak menghasilkan hormon yang cukup.

Hal ini disebabkan kurangnya mengonsumsi zat yodium, sehingga terjadi gangguan akibat kurangnya yodium (GAKY) berupa tumbuh kembang terhambat (Sudargo *et al*, 2018). Penyakit jantung bawaan (PJB) pada penelitian Kriwangko *et al*, 2021 didapatkan P Value 0,036 <0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit jantung bawaan sianotik dengan asupan gizi sehingga penyerapan nutrisi menjadi terhambat.

-spasi-

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan maka peneliti menyimpulkan bahwa Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai gizi, kemudian pemberian ASI Eksklusif dan MPASI pada Anak yang tidak diberikan dengan tepat dapat menghambat tumbuh kembang anak dan hal ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita.

-spasi-

Daftar Pustaka

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17-25.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kedokteran*, 5(3), 271–278.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Apriningtyas, V., Dewi Kristini, T., Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, D., & Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, D. (2019). Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 14, Issue 2).
- Astutik, A., Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Faktor risiko kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan (Studi kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 409-418.
- Candra, A. (2020). Patofisiologi stunting. *Journal of Nutrition and Health*, 8(2).
- Dewi, A. P., Ariski, T. N., & Kumalasari, D. (2019). Faktor–Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24–36 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 231-237.
- Helmyati, A., w., & Wigiati (2019). *Stunting Permasalahan dan Penangannya*. Gadjah Mada University Press.
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1-5.
- Julianti, E., & Elni, E. (2020). Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(1), 36-45.
- Karjono, M. (2021). Anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK) Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting di Wilayah Kerja UPT Blud Puskesmas Senaru Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 8(1), 76-79.
- Kemendes (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

HUBUNGAN FAKTOR IBU DAN ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Intan Rachmi Putri

- Kemendes (2021). Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- KEMENKES. (2022). Stunting VS Wasting. Diakses pada 20 November 2022 melalui https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1673/stunting-vs-wasting-pada-anak
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Kriwangko, C. A. (2021). Hubungan Antara Penyakit Jantung Bawaan Sianotik Dengan Status Gizi Anak Berusia 0-24 Bulan DI RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makasar Tahun 2019 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Kurniati, R., Aisyah, S., Anggraini, H., & Wathan, F. M. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24–60 BULAN. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(2).
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Roli, E., & Alamsyah, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS Saigon. *Jumantik*, 9(2), 57-68.
- Sani, M., Solehati, T., Hendrawati, S., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.
- Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(2), 100-108.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Shofiana, F. I., Widari, D., & Sumarmi, S. (2018). Pengaruh usia, pendidikan, dan pengetahuan terhadap konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 2(4), 356-363.
- Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., & Hidayati, N. L. (2018). Defisiensi Yodium, Zat Besi, dan Kecerdasan. UGM PRESS
- Sulistiyawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), 21-30.
- Susilowati, E. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita 1-5 tahun di Puskesmas Bangsri I Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Jakarta Selatan. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611.
- Widiyanto, J., Yarnita, Y., & Gasril, P. (2022). Analisis Faktor Yang Berkaitan Dengan Stunting Di Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan" As-Shiha"*, 2(1), 70-78.
- Yeni, W. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 35-45.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.